

THE EFFECT OF INSTITUTIONAL OWNERSHIP AND LEVERAGE TOWARDS PROFIT MANAGEMENT IN CONSUMER GOODS INDUSTRY LISTED IN BEI

Bambang Leo Handoko

Management Department, School of Business Management, BINUS University
Jln. K.H. Syahdan No.9, Palmerah, Jakarta Barat 11480
bambang@binus.ac.id

ABSTRACT

Earning management is usually used by the company as shortcut to make up their financial statement to fulfill some criteria for certain purpose. This research is empirical research which aimed is to examine the influence of institutional ownership and leverage to earnings management. This study takes sample from companies in the consumer goods sector at the Jakarta Stock Exchange, which were published in financial report from 2008-2011. The method of analysis of this research used multiple regression analysis. The results of this study show that (1) institutional ownership had not significant influence to earnings management sig.0,129>0,05, (2) leverage had not significant influence to earnings management sig. 0,481>0,05 and (3) simultaneously of institutional ownership and leverage had not significant influence to earnings management 0,249>0,05.

Keywords: *institutional ownership, leverage and earnings management*

ABSTRAK

Manajemen laba seringkali menjadi jalan pintas yang diambil perusahaan untuk mempercantik laporan keuangan agar memenuhi persyaratan dengan tujuan tertentu. Penelitian ini adalah penelitian empiris yang bertujuan untuk menjelaskan pengaruh dari kepemilikan institusional dan leverage terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan sample dari perusahaan sektor consumer goods yang telah listing di Bursa Efek Jakarta dan mempublikasikan laporan periode 2008-2011. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kepemilikan institusional tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap manajemen laba sig. 0,129>0,05, (2) leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba sig. 0,481>0,05, (3) secara simultan kepemilikan institusional dan leverage tidak memberikan dampak signifikan terhadap manajemen laba sig. 0,249 > 0,05.

Kata kunci: *kepemilikan institusional, leverage, dan manajemen laba*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan persaingan bisnis yang semakin ketat dewasa ini, permasalahan pendanaan bisnis menjadi salah satu hal yang utama. Pendanaan seringkali dapat ditempuh perusahaan dengan memperoleh dana dari sumber internal (*equity*) dan eksternal (*liabilities*). Hanya saja kalangan investor dan kreditor juga semakin kritis dan jeli, mereka tidak akan sekadar memberikan pinjaman dana atau membeli saham dan obligasi tanpa mempertimbangkan faktor kepastian tingkat pengembalian/*rate of return* dan keamanan investasi yang akan mereka peroleh. Ketika dana sudah diperoleh, maka manajemen perusahaan juga harus mempertanggungjawabkan pengelolaan dana tersebut kepada investor dan kreditor. Salah satu media yang digunakan untuk menilai pertanggungjawaban keuangan tersebut adalah dalam bentuk penyajian laporan keuangan secara periodik. Hasil laporan keuangan yang baik menjadi sesuatu yang dikejar manajemen dalam penyajian laporan keuangan. Berdasarkan keinginan tersebut, seringkali pelaporan keuangan tidak lagi berfokus pada menyajikan yang sesungguhnya terjadi, tetapi bagaimana dapat tersaji laporan keuangan yang diinginkan investor dan kreditor. Laba masih menjadi indikator utama sebuah bisnis bertumbuh dan sehat. Oleh sebab itu maka semakin berkembang praktek manajemen laba dalam penyusunan laporan keuangan.

Pertumbuhan sektor *consumer goods* sangat dipengaruhi oleh saluran distribusi dan jangkauan area pemasaran produk. Ketika sebuah produk atau merk baru diluncurkan, dana investasi yang besar dibutuhkan untuk membangun jaringan distribusi produk tersebut ke berbagai area. Sektor *consumer goods*, terutama perusahaan yang telah *go public* dan perusahaan skala grup, tidak terlepas dari praktek manajemen laba untuk mempercantik laporan keuangan. Sebuah perusahaan dimiliki oleh sekelompok investor atau grup tertentu, sehingga keinginan atau instruksi dari pimpinan grup seringkali dapat mempengaruhi penyajian laporan keuangan perusahaan, terutama yang berhubungan dengan pendanaan, seperti: rasio hutang/*leverage*. Hal ini mempengaruhi terjadi praktek manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian ini ingin mengetahui apakah variabel kepemilikan institusional dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, khususnya untuk perusahaan sektor industri barang konsumsi yang telah *listing* atau *go public*.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Para manajer diberi kekuasaan oleh para pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham untuk membuat keputusan, hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*). Hubungan keagenan terjadi ketika satu atau lebih individu yang disebut sebagai *principal* menyewa individu atau organisasi lain yang disebut sebagai agen untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan untuk membuat keputusan kepada agen tersebut. Hubungan keagenan utama terjadi antara pemegang saham dengan manajer dan manajer dengan pemilik hutang.

Menurut Rahmawati (2012) praktek manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen dengan pemilik yang muncul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Manajemen Laba

Pada hakekatnya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, menurut Watt dan Zimmerman dalam Rahmawati (2012), yang dikenal sebagai teori akuntansi positif (*positive accounting theory*). Terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif dengan formula dari Watts dan Zimmerman. (1) *The Bonus Plan Hypothesis*. Manajer perusahaan yang memiliki program bonus yang terkait dengan angka-angka akuntansi cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang

menggeser *reported earnings* dari *future period* ke *current period* (menaikkan laba yang dilaporkan sekarang). (2) *The Debt Covenant Hypothesis*. Perusahaan yang terancam melanggar *accounting-based debt covenant* cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang menggeser *reported earnings* dari *future period* ke *current period* (menaikkan laba yang dilaporkan sekarang). Hal ini dilakukan untuk menghindari kedekatan terhadap *debt covenant* dan untuk mendapatkan suku bunga pinjaman yang lebih rendah, karena semakin rendah rasio *leverage* maka semakin rendah pula resiko kebangkrutan perusahaan. (3) *Political Cost Hypothesis*. Semakin besar *political cost* yang dihadapi suatu perusahaan, maka manajer cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang menanggukkan *reported earnings* dari *current period* ke *future period* (menurunkan laba yang dilaporkan sekarang).

Kepemilikan Institusional

Salah satu mekanisme *Corporate Governance* yang dapat digunakan untuk mengatasi tata kelola perusahaan yang buruk adalah kepemilikan institusional. Sebab investor institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dana pensiun dan lembaga-lembaga lain akan melakukan pengawasan yang lebih optimal terhadap manajemen. Menurut Griffin dan Ebert (2010) menyatakan bahwa “kepemilikan institusional adalah kepemilikan oleh investor besar seperti usaha dana yayasan dan dana pensiun, yang membeli saham korporasi dalam jumlah besar”. Berdasarkan definisi tersebut, kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh investor besar seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan dana pensiun, perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi lain.

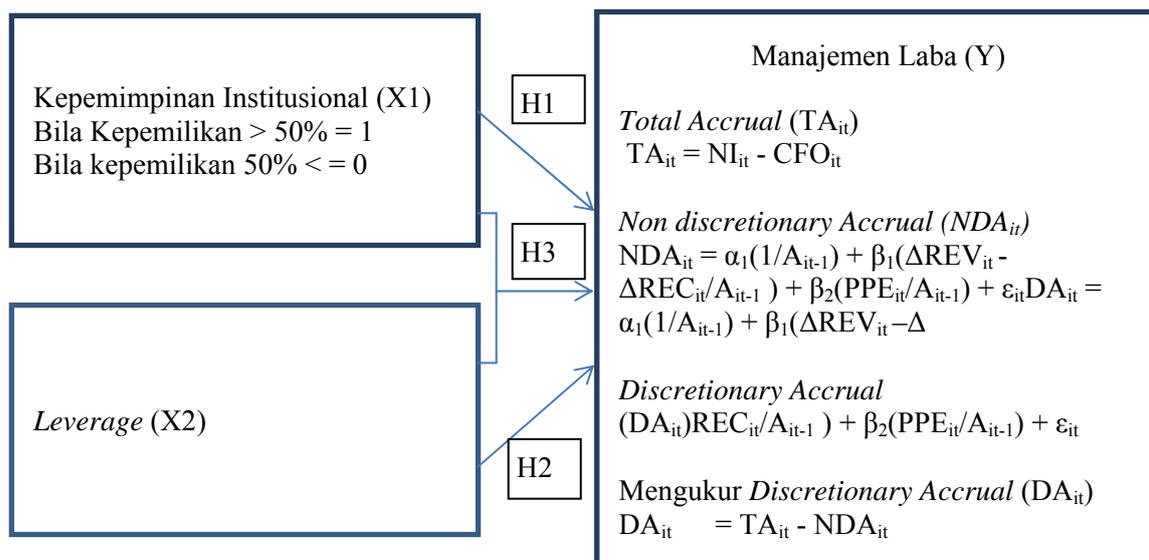
Menurut Madura (2007) pemegang saham yang paling aktif adalah investor institusional (*institutional investors*) atau lembaga keuangan yang membeli sejumlah besar saham. Menurut Gideon dalam Ujiyantho dan Pramuka (2007) kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba karena para investor institusional mengetahui dengan baik mengenai penerapan standar akuntansi dengan sangat baik. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen.

Konsep Hutang

Risiko keuangan adalah tambahan risiko yang dibebankan kepada para pemegang saham biasa sebagai hasil dari keputusan untuk mendapatkan pendanaan melalui hutang. Secara konseptual, pemegang saham akan menghadapi sejumlah risiko inheren pada operasi perusahaan, yaitu risiko bisnis yang didefinisikan sebagai ketidakpastian yang inheren pada proyeksi laba operasi masa depan. Jika sebuah perusahaan menggunakan hutang, maka hal ini akan menimbulkan konsentrasi risiko bisnis pada pemegang saham biasa (Brigham dan Houston, 2006). Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar yang digambarkan oleh modal sendiri (*equity*). Perusahaan yang baik memiliki komposisi modal yang lebih besar daripada hutang. Rasio ini juga dianggap sebagai bagian dari rasio solvabilitas (Harahap, 2011).

Konstruksi Penelitian

Berdasarkan pendahuluan dan tinjauan literatur tersebut, konstruksi penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Konstruksi Penelitian

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Salah satu mekanisme *Corporate Governance* yang dapat digunakan untuk mengatasi tata kelola perusahaan yang buruk adalah kepemilikan institusional. Menurut Griffin dan Ebert (2010) kepemilikan institusional adalah kepemilikan oleh investor besar seperti usaha dana yayasan dan dana pensiun, yang membeli saham korporasi dalam jumlah besar. Untuk itu, investor institusional memiliki peranan penting untuk mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan dan mencegah terjadinya manajemen laba (*earnings management*). Hal ini terjadi karena investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan sehingga mereka tidak akan mudah percaya terhadap manipulasi laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mitani (2010) dan Alves (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan oleh investor institusional yang lebih tinggi akan mengurangi adanya manajemen laba. Dengan demikian, dalam penelitian ini diajukan hipotesis dengan rumusan sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Leverage merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan melalui hutang. Dengan semakin besarnya rasio *leverage* mengakibatkan risiko yang ditanggung oleh pemilik modal juga akan semakin meningkat. Dalam teori akuntansi positif menurut Watts dan Zimmerman dalam Rahmawati (2012) terdapat *debt covenant hypothesis* yaitu perusahaan cenderung untuk menurunkan rasio hutang/ekuitas dengan cara meningkatkan laba sekarang dengan menggeser laba periode berikutnya. Motivasi perusahaan melakukan ini adalah untuk menghindari kovenan hutang dan untuk mendapatkan suku bunga pinjaman yang lebih rendah (Rahmawati, 2012).

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarjo (2008) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, dalam penelitian ini diajukan hipotesis dengan rumusan sebagai berikut:

H2 : *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

METODE

Populasi yang menjadi subyek penelitian ini adalah semua perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di PT. Bursa Efek Indonesia (BEI). Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan di sektor industri barang konsumsi tahun 2008 – 2011. Pengumpulan sampel dilakukan dengan cara *convenience sampling*. Berikut ini adalah kriteria pemilihan unit analisis dalam penelitian ini, antara lain: (1) Data yang dipilih merupakan data sekunder dari sumber yaitu www.idx.co.id. (2) Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang telah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak periode 2008 – 2011. (3) Perusahaan tersebut tidak mengalami *delisting* selama periode penelitian. (4) Perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian selama periode penelitian.

Teknis analisis dan uji hipotesis, prosedur yang dilakukan dibantu dengan menggunakan program komputer yaitu *SPSS 20.0 for windows* dan *Microsoft Excel 2007*. Teknis analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan uji statistik deskriptif, uji analisis regresi berganda dan uji asumsi klasik. Uji regresi berganda digunakan untuk mengetahui keakuratan hubungan antara manajemen laba (variabel dependen) dengan kepemilikan institusional dan *leverage* sebagai variabel yang mempengaruhinya (variabel independen).

Adapun definisi operasional dan pengukuran variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Kepemilikan Institusional, Leverage dan Manajemen Laba.

Kepemilikan Institusional

Variabel independen kepemilikan Institusional dalam penelitian ini menggunakan skala nominal. Skala data diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dengan kategorinya adalah bagi perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional diatas 50% masuk kedalam kategori 1 (satu) dan perusahaan yang timemiliki kepemilikan institusional dibawah 50% masuk kedalam kategori 0 (nol).

Leverage

Menurut Harahap (2011) rasio *leverage* menggambarkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. *Leverage* dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio*.

$$DER = \frac{TotalDebt}{TotalEquity} \times 100\% \quad (1)$$

Manajemen laba

Menurut Schipper dalam Harahap (2011) manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan privat. Manajemen laba diukur dengan *discretionary accruals model modified*. Manajemen laba (*earnings mangement*) diukur dengan proksi *discretionary accruals* (DA) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} &\text{Mengukur Total Accrual (TA}_{it}) && (2) \\ TA_{it} &= NI_{it} - CFO_{it} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &\text{Mengukur Non discretionary Accrual (NDA}_{it}) && (3) \\ NDA_{it} &= \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}/A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1}) + \varepsilon_{it} \end{aligned}$$

$$\text{Mengukur } \textit{Discretionary Accrual} (DA_{it}) \quad (4)$$

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = Kas dari operasi (*cashflow from operation*) perusahaan i pada tahun t

NDA_{it} = *Non discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

DA_{it} = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

ΔREV_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

α_1 = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

ε_{it} = *Error term* perusahaan i pada tahun t

Variabel dependen manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan skala rasiol. Menurut Padmanty (2010) adapun indikasi suatu perusahaan melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut: (1) *Total accruals* perusahaan = 0 (nol) maka perusahaan tersebut tidak melakukan manajemen laba. (2) *Total accruals* perusahaan = positif atau negatif ($TA < 0$ atau $TA > 0$) maka perusahaan tersebut melakukan manajemen laba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil menunjukkan hasil nilai VIF untuk semua variabel independen masih lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$) dan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung multikolinearitas. Dari hasil tabel uji autokorelasi tersebut diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* (DW) sebesar 2,160. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan nilai signifikansi 5%, Oleh karena nilai DW 2,160 lebih besar dari batas atas (du) 1,7053 dan kurang dari 4-1,7053 (4-du), maka H_0 tidak dapat ditolak yang menyatakan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Hasil uji *Spearman* menunjukkan bahwa kepemilikan institusional (INST) dan *leverage* (DER) masing-masing 0,989 dan 0,504. Karena tingkat signifikansi variabel independen di atas tingkat kepercayaan 5% (probabilitas $> 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas. Hasil pengujian *One Sample Kolmogorov-Smirnov* di atas menunjukkan nilai 0,219 atau nilai signifikansi $> 0,05$ (diatas 0,05). Maka hipotesis H_0 diterima atau nilai residual telah terdistribusi normal. Persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$DACC = 0,080 - 0,058_{Inst} - 0,008_{DER} \quad (5)$$

Dari persamaan di atas diketahui bahwa konstanta sebesar 0,080 menyatakan bahwa jika kepemilikan institusional dan *leverage* bernilai konstan, maka manajemen laba bernilai sebesar 0.080. Artinya jika kepemilikan institusional dan *leverage* bernilai konstan, maka manajemen laba akan meningkat sebesar 0,080. Kepemilikan institusional yang merupakan variabel *dummy* dalam penelitian ini mempunyai koefisien regresi sebesar -0,058 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% saham oleh investor institusional atau kepemilikan institusional (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah), maka akan mengurangi tindakan manajemen laba sebesar 0,058 dengan kata lain semakin mendekati nol. Namun sebaliknya, jika kepemilikan saham oleh investor institusional (kepemilikan institusional) turun 1% (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah), maka manajemen laba diprediksi mengalami peningkatan sebesar 0,058 dengan kata lain semakin jauh dari nol.

Leverage mempunyai koefisien regresi sebesar -0,008 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% *debt to equity ratio* (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah), maka akan mengurangi manajemen laba sebesar 0,008 dengan kata lain semakin mendekati nol. Namun sebaliknya, jika *debt to equity ratio* turun sebesar 1% (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel lain tetap atau tidak berubah), maka manajemen laba diprediksi akan mengalami peningkatan sebesar 0,008 dengan kata lain semakin menjauh dari nol.

Tabel 3 Hasil Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA^a

| | Model | F | Sig. |
|---|------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 1.412 | .249 ^b |
| | Residual | | |
| | Total | | |

a. Dependent Variable: DACC

b. Predictors: (Constant), DER, INST

Sumber: data diolah

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa nilai F sebesar 1,412 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,249. Karena tingkat signifikansi > 0,05 (diatas 0,05) maka hipotesis H_a ditolak dan H_o diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional dan *leverage* secara simultan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba.

Tabel 4 Hasil Signifikansi Parsial

(Uji t)

Coefficients^a

| | Model | T | Sig. |
|---|------------|--------|------|
| 1 | (Constant) | 2.145 | .035 |
| | INST | -1.534 | .129 |
| | DER | -.708 | .481 |

a. Dependent Variable: DACC

Sumber: data diolah

Variabel kepemilikan institusional (INST) merupakan variabel *dummy* yang apabila kepemilikan institusional perusahaan di atas 50% maka masuk kedalam kategori 1 dan apabila kepemilikan institusional perusahaan dibawah 50% maka termasuk ke dalam kategori 0. Variabel kepemilikan institusional berdasarkan hasil uji pada tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi 0,129. Karena nilai signifikansi > 0,05 (diatas 0,05) maka hipotesis Ho diterima dan hipotesis Ha ditolak. Artinya bahwa kepemilikan institusional (INST) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan oleh investor institusional gagal mengurangi tindakan manajemen laba di 23 perusahaan di sektor industri barang konsumsi.

Variabel *leverage* (DER) berdasarkan hasil uji pada tabel 4.14 menunjukkan nilai signifikansi 0,481. Karena nilai signifikansi > 0,05, maka hipotesis Ho diterima dan Ha ditolak. Artinya bahwa *leverage* (DER) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Dengan kata lain tingkat *leverage* yang tinggi belum tentu dapat mempengaruhi adanya tindakan manajemen laba di perusahaan yang menjadi objek penelitian.

Tabel 5 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square |
|-------|-------------------|----------|-------------------|
| 1 | .175 ^a | .031 | .009 |

a. Predictors: (Constant), DER, INST

b. Dependent Variable: DACC

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) dari *R Square* sebesar 0,031. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan institusional (INST) dan *leverage* (DER) terhadap manajemen laba (DACC) adalah sebesar 3,1%. Sedangkan sisanya yaitu 96,9% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti *political cost hypothesis* dan *bonus plan hypothesis* seperti yang dijelaskan dalam teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) serta mekanisme *corporate governance*.

Dalam penelitian ini pengaruh variabel independen yaitu kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap manajemen laba pada 23 perusahaan di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2011 secara parsial maupun simultan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Karena tingkat signifikansi lebih besar daripada 0,05 maka hal ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional dan *leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Kepemilikan institusional yang dianggap sebagai *sophisticated investor* dengan jumlah kepemilikan yang cukup signifikan dianggap sebagai suatu alat monitoring terhadap praktek manajemen laba ternyata belum mampu mengatasi adanya praktek manajemen laba, menurut Cornett *et al.* dalam Ujjiyantho dan Pramuka (2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga mereka akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan manipulasi laba.

Menurut Rahmawati (2012) dalam *debt covenant hypothesis*, perusahaan cenderung untuk menurunkan rasio hutang/ekuitas (DER) dengan cara meningkatkan laba sekarang dengan menggeser dari laba periode berikutnya. Akan tetapi berbeda dengan hasil penelitian ini yang membuktikan bahwa *leverage* (DER) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Suryatiningsih dan Siregar (2008) dan Indraswari

(2010) yang membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *leverage* terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini membantah hasil penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010), Wulandari dan Ayu (2010), Mitani (2010) dan Alves (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Lee, Bao dan Wasilah dalam Tarjo (2008) manajemen laba pada umumnya dilakukan oleh manajemen dengan tujuan untuk menarik perhatian kreditur. *Leverage* menjadi juga tidak signifikan terhadap manajemen laba karena penggunaan rumus pengukuran *leverage* yang berbeda yaitu menggunakan *debt to equity ratio*. Hasil penelitian yang dilakukan Guna dan Herawaty (2010) dan Wulandari dan Ayu (2010) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba menggunakan pengukuran *leverage* dengan *debt to asset ratio*.

Dalam pengujian koefisien determinasi nilai *R Square* adalah sebesar 0,031. Artinya pengaruh variabel independen yang terdiri dari kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap manajemen laba sebesar 0,031 atau 3,1%. Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama kepemilikan institusional dan *leverage* dapat mempengaruhi manajemen laba hanya sebesar 0,031 atau 3,1%. Sebagaimana kepemilikan institusional, hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa *debt to equity ratio* yang tinggi dalam suatu perusahaan bukan berarti dapat menjadi faktor utama bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang tinggi justru akan cenderung mengurangi tindakan manajemen laba.

Variabel kepemilikan institusional dan *leverage* dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Baik kepemilikan institusional maupun *leverage* bukan merupakan faktor utama bahwa perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat banyak pengaruh dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti *political cost hypothesis* dan *bonus plan hypothesis* seperti yang dijelaskan dalam teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) serta mekanisme *corporate governance*.

SIMPULAN

Setelah melakukan analisis data dan pengujian hipotesis pengaruh kepemilikan institusional dan *leverage* terhadap manajemen laba dapat disimpulkan bahwa secara menyeluruh atau simultan, kepemilikan institusional dan *leverage* menghasilkan tingkat signifikansi sebesar $0,249 > 0,05$ Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional dan *leverage* secara simultan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Secara parsial, kepemilikan institusional menghasilkan tingkat signifikansi $0,129 > 0,05$ artinya bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. *Leverage* menghasilkan tingkat signifikansi $0,481 > 0,05$ artinya bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Melalui uji koefisien determinasi nilai *R Square* diketahui sebesar 0,031 artinya bahwa kepemilikan institusional dan *leverage* mempunyai pengaruh sebesar 0,031 atau 3,1% terhadap manajemen laba.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu, penelitian ini hanya menggunakan data laporan keuangan selama empat tahun berturut-turut, sehingga rentang waktu pengamatannya relatif pendek. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup pada perusahaan di sektor industri barang konsumsi dan tidak meneliti perusahaan di sektor lainnya yang memungkinkan terjadinya manajemen laba dan hanya menggunakan 2 variabel independen, yaitu kepemilikan institusional dan *leverage*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alves, S. (2012). Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from Portugal. *Australian Accounting Business and Finance Journal*. 6(1): 57-74.
- Brigham, E. F., Houston, J. F. (2006). *Fundamentals of Financial Management Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Buku 1 Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Griffin, R. W., Ebert, R. J. (2010). *Bisnis, Edisi Ketujuh*. Jakarta: PT Indeks.
- Guna dan Herawaty. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 1(1): 53 – 68.
- Harahap, S. S. (2011). *Teori Akuntansi, Edisi Revisi 2011*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Indraswari. (2010). Pengaruh Status Internasional, Diversifikasi Operasi dan *Legal Origin* Terhadap Manajemen Laba (Studi Perusahaan Asia Yang Terdaftar Di NYSE). *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Purwokerto.
- Madura, J. (2007). *Introduction to Business (Pengantar Bisnis)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mitani, H. (2010). Additional Evidence on Earnings Management and Corporate Governance. *Financial Research and Training Center Discussion Paper Series*. Financial Service Agency, Government of Japan.
- Padmantlyo, S. (2010). Analisis Manajemen Laba pada Laporan Keuangan Perbankan Syariah (Studi pada Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia). *Benefit Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 14(1). Surakarta.
- Rahmawati. (2012). *Teori Akuntansi Keuangan*. Yogyakarta: GRAHA ILMU.
- Suryatiningsih dan Siregar. (2008). Pengaruh Skema Bonus Direksi terhadap Aktivitas Manajemen Laba (Studi Empiris pada Badan Usaha Milik Negara) Periode Tahun 2003 – 2006. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Tarjo. (2008). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta *Cost of Equity Capital*. *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Ujiyantho dan Pramuka. (2007). Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan go publik Sektor Manufaktur). *Simposium Nasional Akuntansi X*, Unhas Makasar 26-28 Juli.
- Wulandari dan Ayu. (2010). Pengaruh Sistem Hukum terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Pemoderasi: Studi Perbandingan Inggris dan Perancis. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*, Pontianak, 2010